

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PUSAT
PENDIDIKAN LATIHAN PELAJAR CABANG
OLAHARAGA ANGGAR DI DINAS PEMUDA,
OLAHRAGA, DAN PARAWISATA
KOTA SAMARINDA**

Denanti Almaira Irwan, Enos Paselle

**eJournal Administrasi Publik
Volume 13, Nomor 4, 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Cabang Olahraga Anggar di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda.

Pengarang : Denanti Almaira Irwan

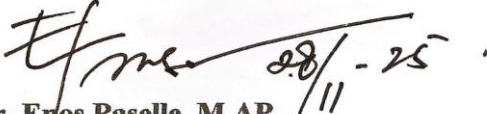
NIM : 2102016069

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 28 November 2025
Pembimbing


Dr. Eros Paselle, M.AP
NIP. 19740524 200501 1 002

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan	: eJournal Administrasi Publik
Volume	: 13
Nomor	: 4
Tahun	: 2025
Halaman	: 1073-1083

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PUSAT PENDIDIKAN LATIHAN PELAJAR CABANG OLAHARAGA ANGGAR DI DINAS PEMUDA, OLAHRAGA, DAN PARAWISATA KOTA SAMARINDA

Denanti Almaira Irwan ¹, Enos Paselle ²

Abstrak

Anggar merupakan salah satu cabang olahraga di bawah pembinaan DISPORAPAR Kota Samarinda. Selama berjalannya program pembinaan ini, terdapat kesenjangan prestasi terhadap cabang olahraga Anggar, dimana kesenjangan tersebut dari tidak seimbangannya peraihan medali di bandingkan cabang olahraga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan prestasi di Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Cabang Olahraga Anggar yang dikelola oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda. Dalam analisis ini, digunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengidentifikasi kelebihan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun program pembinaan telah berjalan, terdapat banyak tantangan seperti keterbatasan dana, perlengkapan yang belum memadai, dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif. Dukungan dari sumber daya manusia yang kompeten dan strategi pelaksanaan yang terencana menjadi faktor kunci untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci : PPLPD, DISPORAPAR Samarinda, Anggar

Pendahuluan

Pembinaan olahraga yang berkelanjutan menjadi ketercapaian prestasi suatu bangsa. Pembinaan olahraga bertujuan untuk mengembangkan olahragawan secara sistematis dan berkelanjutan dengan kompetisi untuk meraih prestasi terbaik dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Program pembinaan atlet harus dirancang dengan metode yang ilmiah, efektif, dan masuk akal untuk mencapai tujuan, tahapan, dan ketetapan dalam proses pelatihan, hal ini adalah pembinaan yang lengkap (Guan & Wang, 2024). Pembinaan olahraga memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu, oleh karena itu pemerintah yakni Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi instansi lain yang memiliki kaitan dengan pembinaan sistem

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: almairadenanti@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

keolahragaan secara nasional. Untuk itu diperlukannya program pembinaan atlet usia sekolah yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif dan berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga sebenarnya. Salah satu upaya membangun pembinaan atlet prestasi, Dinas Pemuda dan Olahraga Samarinda membentuk Program Pusat Pendidikan Latihan Daerah (PPLPD) Samarinda. Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) adalah permasalahan dan pembibitan atlet nasional jangka panjang untuk mencapai hasil maksimal dan target yang ditentukan dalam pembinaan olahraga di tiap daerah. Untuk itu, keberadaan PPLPD Samarinda diharapkan akan memberikan bibit atlet-atlet muda yang memiliki potensi dimana atlet-atlet tersebut diharapkan dapat berkontribusi memberikan prestasi ditingkat nasional dan internasional (Donie, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis bersama pihak Dispora Samarinda yang menangani PPLPD Samarinda menyatakan bahwa dalam pembinaan prestasi PPLPD Samarinda tidak memiliki cabang olahraga yang diunggulkan. Semua cabang olahraga dibawah naungan Dispora Samarinda diperlakukan. Namun dalam pelaksanaannya, selama periode 2023/2024 cabang olahraga Anggar hanya perolehan medali kurang dari 5, berbeda dari cabang olahraga yang lainnya yang memperoleh medali lebih dari 10. Tentu hal ini bertentangan antara hasil observasi dan wawancara dengan data yang telah didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pembinaan terhadap cabang olahraga Anggar dibandingkan cabang olahraga lainnya.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program pembinaan prestasi PPLPD Samarinda di dinas pemuda, olahraga, dan pariwisata kota Samarinda. Tetapi karena terbatasnya kemampuan peneliti, maka penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda tepatnya pada PPLPD cabang olahraga Anggar. Dari segi sarana prasarana cabang olahraga Anggar tergolong baik dari segi tempat latihan yaitu di gedung Anggar Kadre Oning Kota Samarinda, dengan fasilitas yang telah disediakan seperti *recording*, pedang, landasan anggar dan poppi. Dari segi pendidikan, para atlet PPLPD Anggar Samarinda dibebaskan memilih sekolah yang diminati namun wajib mengikuti latihan sepulang dari sekolah dengan rata-rata anak PPLPD Anggar Samarinda pulang pada pukul 16.00 WITA. Adapun penelitian ini, dengan mengetahui kesenjangan yang telah terjadi dengan fasilitas yang telah disediakan, maka penelitian dilakukan dengan metode evaluasi mengenai pelaksanaan pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah Kota Samarinda cabang olahraga Anggar.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen Sumber Daya Manusia

Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur kegiatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan

sumber-sumber daya lain yang memiliki kemanfaatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan proses yang digunakan untuk mengelola sumber daya manusia yang dimiliki. Manajemen sumber daya manusia (MSDM) memiliki berkaitan dengan susunan pola pekerjaan dan hubungan. MSDM merupakan sesuatu yang diperlukan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan (Kinicki, 2014). Perbedaan akan teknologi saat ini dengan sebelumnya, tentu mendorong perusahaan maupun organisasi untuk selalu menyesuaikan perubahan lingkungan, akibatnya perubahan berdampak pada fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia 19 yang awalnya hanya kegiatan administrasi bergeser menjadi memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan (Amri, 2021).

MSDM juga memiliki fungsi pengembangan dan penghargaan. Sebagai bagian dari fungsi pengembangan pegawai dan sumber daya manusia, organisasi maupun perusahaan menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan keterampilan pegawai. MSDM menjadi penentuan dan pelaksanaan berbagai aktivitas, ketentuan dan berbagai program lainnya secara keseluruhan dimana hal ini dapat menjadikan pegawai dan tenaga kerja menjadi lebih profesional dan memiliki kualitas (Ramdhi et al., 2021). Maka dapat disimpulkan MSDM adalah proses perencanaan, penerapan dan pengembangan untuk sumber daya manusia guna menjalankan aktivitas perusahaan.

Evaluasi Program Pembinaan Olahraga

Evaluasi program pembinaan olahraga merupakan suatu proses ilmiah dan sistematis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu program telah mencapai sasaran yang telah ditetapkan, mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan, serta memberikan informasi yang akurat kepada para pemangku kepentingan mengenai tingkat keberhasilan dan efektivitas pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1971) menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan komprehensif dalam menilai keberhasilan suatu program pembinaan olahraga. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akhir, tetapi juga menilai efektivitas dan efisiensi dari setiap tahapan pelaksanaan program.

Pendekatan CIPP sangat terkait dengan ilmu manajemen, khususnya dalam fungsi pengendalian (*controlling*). Model ini berperan sebagai mekanisme untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hasil evaluasi CIPP kemudian berfungsi sebagai umpan balik (*feedback mechanism*) untuk pengambilan keputusan, penyempurnaan strategi, dan peningkatan kualitas program di masa depan. Integrasi antara model evaluasi CIPP dan prinsip-prinsip ilmu manajemen

memberikan kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan bagi organisasi pembinaan olahraga, seperti Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) cabang olahraga Anggar, dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia olahraga serta mendukung tercapainya prestasi atlet secara berkelanjutan.

Model Evaluasi

Model evaluasi adalah serangkaian cara atau teknik yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu. Berdasarkan literatur yang dilakukan beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa model evaluasi yang sering digunakan (Muryadi,2017), di antaranya:

1. *Discrepancy Model (Provus)*

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut (Fernandes, 1984) memberikan tingkatan penyesuaian antara standar yang telah ditentukan terhadap program dengan kinerja yang dilaksanakan terhadap program.

2. *Responsive Evaluation Model (Robert Stake's)*

Model ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik dimana evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan memberikan suatu nilai, makna atau menggambarkan sebuah relasi dari berbagai perspektif orang-orang yang memiliki kaitan, ketertarikan, terlibat dan kepentingan dengan program tersebut.

3. *Formative-Sumatif Evaluation Model (Michael Scriven's)*

Berdasarkan model Scriven, evaluasi memiliki dua peran utama: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki program yang sedang berjalan, dengan fokus pada pemberian umpan balik secara terus-menerus. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir program untuk menilai nilai manfaat, efektivitas, dan kualitas akhirnya.

4. *Measurement Model (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel)*

Dalam bidang pendidikan, model ini telah diterapkan untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok terhadap hal mengenai kemampuan, minat dan sikap. Hasilnya digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan dan perencanaan pendidikan.

5. *Model Evaluasi Kirkpatrick (Donald L. Kirkpatrick)*

Model Evaluasi Kirkpatrick merupakan pendekatan evaluasi yang komprehensif untuk menilai keberhasilan program pelatihan atau pembinaan prestasi. Dengan empat tingkat penilaiannya *Reaction, Learning, Behavior, dan Results*. Model ini membantu lembaga atau pelatih memahami efektivitas kegiatan dan merancang strategi pembinaan yang lebih baik di masa depan.

6. *Model CIPP*

Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Keempat macam evaluasi tersebut

divisualisasikan sebagai berikut, bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasikan pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi. Model CIPP dapat memudahkan proses evaluasi program pembinaan, untuk itu penulis memilih model CIPP sebagai model penelitian.

Definisi Konsepsional

Definisi Konseptual adalah penjelasan mendalam tentang suatu konsep atau gagasan yang abstrak, berdasarkan teori atau kerangka berpikir tertentu. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang menurunnya prestasi atlet cabang olahraga anggar di PPLPD Kota Samarinda, terdapat kesenjangan pembinaan terhadap cabang olahraga Anggar dibandingkan cabang olahraga lainnya. Definisi Konsepsional ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dalam mengevaluasi program pembinaan atlet anggar. Dengan menggabungkan teori manajemen sumber daya manusia dan model CIPP, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana program pembinaan dapat ditingkatkan untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan atlet di Indonesia, khususnya dalam cabang olahraga anggar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Model CIPP merupakan teknik evaluasi yang dikembangkan oleh D. L. Stufflebeam (2000) yang memiliki alat evaluasi yang terdiri dari empat komponen:
 - a. Evaluasi *Context*
 - b. Evaluasi *Input*
 - c. Evaluasi *Process*
 - d. Evaluasi *Product*
2. Faktor penghambat : Setelah dari mendapatkan hasil evaluasi dari Model CIPP, penulis menyimpulkan penyebab dari berbagai hambatan dari berjalannya program, hal ini dilakukan guna memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang menyebabkan terhambatnya program yang telah berjalan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun *key informan* untuk data primer ialah Kepala Bidang Pembudayaan Olahraga (1 orang) dan Kepala Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga (1 orang). Sementara

itu, informan terdiri dari Jabatan Fungsional Analisis Kebijakan Ahli Muda (1 orang), Pelatih Anggar PPLPD (jumlah tidak tercantum), Atlet Anggar PPLPD (2 orang), dan Asosiasi Anggar (1 orang). Data Sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Samarinda terkait program pembinaan atlet anggar, serta dari berbagai media sosial yang relevan, seperti akun resmi PPLPD Samarinda, federasi anggar Samarinda (IKASI), dan media olahraga lokal. Adapun dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data model interaktif (Miles, Huberman dan Saldana, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Context

Evaluasi konteks merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada analisis pembinaan program, tujuan, dan latar belakang pelaksanaan, serta kesesuaian program dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini, evaluasi konteks terhadap pembinaan atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan program dan tantangan yang dihadapi.

a) Pembinaan

Proses pembinaan atlet di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Samarinda mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan melalui surat keputusan Kepala DISPORAPAR. Pembinaan ini disusun secara sistematis, dimulai dari anak-anak usia pelajar SD hingga siswa kelas 12 SMA, dengan sasaran utama adalah pelajar untuk mempersiapkan atlet-atlet usia dewasa yang berkualitas. Program pembinaan prestasi di Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Cabang Olahraga Anggar di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Samarinda memiliki konteks yang sangat penting dalam pengembangan atlet muda. Dalam kerangka model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), konteks merupakan fondasi yang menentukan arah dan tujuan program tersebut. Di Samarinda, kebutuhan akan pengembangan atlet muda di cabang olahraga anggar sangat mendesak mengingat potensi daerah ini dalam melahirkan atlet berprestasi. Data dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata menunjukkan bahwa sejak diluncurkannya program ini pada tahun 2019, jumlah peserta yang terlibat dalam pembinaan anggar terus meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan minat yang tinggi terhadap olahraga anggar di kalangan pelajar. Selain itu, konteks sosial dan budaya di Samarinda yang mendukung olahraga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

b) Tujuan dan Latar Belakang

PPLPD hadir sebagai sarana bagi anak-anak untuk menyalurkan bakat dan prestasi mereka. Terbentuknya PPLPD cabang olahraga Anggar di DISPORAPAR Samarinda bertujuan untuk membina atlet anggar usia pelajar

guna mempersiapkan mereka sebagai atlet masa depan yang dapat membela kota, provinsi, dan negara. Pentingnya sistem pembinaan yang terarah untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat muda dalam olahraga anggar yang selama ini kurang diperhatikan (Sabrina B. et al., 2024). Latar belakang pembentukan program ini juga disebabkan oleh kurangnya sistem pembinaan anggar di Kota Samarinda. Hal ini diakui oleh berbagai pihak, termasuk Bapak Hendra Wakhyu Hidayat, yang menekankan bahwa tujuan utama adalah memberikan hasil terbaik melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

c) Kondisi dan Dinamika Kontekstual

Meskipun program pembinaan di PPLPD cabang olahraga Anggar telah berjalan, tantangan yang dihadapi sangat signifikan. Keterbatasan dana, perlengkapan yang belum memadai, dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif harus menjadi fokus perhatian untuk meningkatkan kualitas pembinaan atlet di masa mendatang. Evaluasi yang berkelanjutan dan perbaikan secara kolaboratif diharapkan dapat membantu memaksimalkan potensi atlet dan mencapai prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, asosiasi, dan dunia usaha sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan cabang olahraga Anggar di Kota Samarinda.

2. Input

Evaluasi *Input* merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada perencanaan, sumber daya, dan strategi pelaksanaan yang dibutuhkan agar program bisa berjalan dengan efektif. Dalam konteks Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Kota Samarinda, evaluasi ini melibatkan analisis terhadap sumber daya manusia, aset, strategi, dan jadwal yang mendukung program pembinaan atlet.

a) Sumber Daya Manusia

Evaluasi SDM di PPLPD Kota Samarinda menunjukkan adanya struktur yang jelas dan sistematis dalam pembinaan atlet anggar. Dengan adanya SK dari Kadispora, serta kriteria seleksi yang ketat, diharapkan program pembinaan dapat berjalan dengan baik. Namun, perlu adanya perhatian lebih terhadap peningkatan kompetensi pelatih dan evaluasi berkala terhadap prestasi atlet untuk mencapai hasil yang optimal.

b) Aset

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yaitu Pertama, perlu adanya peningkatan alokasi dana untuk pengadaan fasilitas dan peralatan yang memadai. Hal ini penting agar atlet dapat berlatih dengan optimal dan tidak terbebani oleh biaya pribadi. Kedua, DISPORAPAR perlu mengembangkan program pelatihan yang lebih terstruktur dan melibatkan pelatih berpengalaman untuk meningkatkan kualitas latihan. Ketiga, transparansi dalam pengelolaan dana perlu ditingkatkan agar atlet dan masyarakat dapat memahami

penggunaan dana yang ada. Dengan demikian, kepercayaan terhadap program pembinaan dapat terbangun. Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi atlet, termasuk dukungan dari keluarga dan komunitas, agar mereka termotivasi untuk berprestasi.

c) Strategi dan Program

Evaluasi *input* Model CIPP pada PPLPD Kota Samarinda menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan adanya dukungan dari SDM yang kompeten, aset yang memadai, strategi yang terencana, dan jadwal yang efisien. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan dana dan perlunya peningkatan dalam pelaksanaan pelatihan. Dengan perbaikan di area tersebut, diharapkan PPLPD dapat lebih optimal dalam mencetak atlet berprestasi ke depannya.

3. Process

Proses evaluasi program PPLPD anggar Samarinda mengkaji pelaksanaan, kondisi lapangan, dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaannya meliputi latihan terstruktur dengan monitoring rutin, tes fisik, pembangunan karakter, dan partisipasi dalam pertandingan meski terkendala anggaran. Di lapangan, hubungan harmonis antara pelatih dan atlet menjadi kunci sukses, dengan pelatih berperan sebagai mentor yang membantu menyeimbangkan akademik dan latihan. Namun, program ini menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan sarana prasarana, intensitas latihan yang belum optimal, gangguan cuaca, dan anggaran yang tidak memadai.

4. Product

Evaluasi produk program PPLPD anggar di Samarinda menunjukkan hasil yang beragam. Secara positif, program ini berhasil meningkatkan disiplin atlet dan memberikan dampak baik melalui pelatihan terstruktur serta partisipasi dalam kompetisi, yang tercermin dari tren perolehan medali yang meningkat. Namun, pencapaian prestasi untuk cabang anggar secara khusus masih terhambat oleh beberapa kendala utama, yaitu rendahnya persaingan lokal, keterbatasan anggaran yang membatasi keikutsertaan dalam kejuaraan, serta fasilitas dan perlengkapan yang tidak memadai. Untuk meningkatkan hasil pembinaan, diperlukan strategi seperti memperkenalkan anggar sebagai ekstrakurikuler sekolah, menetapkan target yang jelas bagi atlet, dan memperkuat dukungan serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

5. Faktor Penghambat

Program pembinaan atlet anggar PPLPD di DISPORAPAR Samarinda menghadapi beberapa faktor penghambat utama. Kendala terbesar adalah keterbatasan anggaran, yang menyebabkan pelatihan intensif berkurang dan partisipasi atlet dalam kejuaraan nasional menjadi minim. Selain itu, program ini juga terbebani oleh jumlah pelatih bersertifikat yang terbatas, minimnya keterlibatan sektor swasta, fasilitas latihan yang tidak memadai, serta cuaca yang sering mengganggu jadwal latihan. Untuk mengoptimalkan pembinaan,

diperlukan peningkatan dukungan anggaran, perbaikan fasilitas, peningkatan kapasitas pelatih, dan mendorong kolaborasi dengan pihak swasta.

Penutup

Kesimpulan

1. Evaluasi yang dilakukan melalui model CIPP kepada DISPORAPAR melalui program pembinaan PPLPD Anggar mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Kesimpulan dari evaluasi *Context* ini menunjukkan bahwa Latar Belakang terbentuknya Program ini sudah meningkat pada beberapa cabang olahraga di bawah binaan program ini khususnya cabang olahraga anggar.
 - b. Evaluasi *Input* Model CIPP pada PPLPD Kota Samarinda menunjukkan bahwa program ini perlu peningkatan dalam pelaksanaan pelatihan pelatih, dan perbaikan tempat latihan khususnya pada gedung anggar karena terdapat beberapa titik kebocoran pada atap gedung sehingga pada saat hujan proses latihan pun terhambat. selain itu, minimnya dukungan swasta membuat efektivitas pendanaan menyeluruh pada program ini masih belum optimal.
 - c. Evaluasi *Process* PPLPD Kota Samarinda menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini sudah terencana dengan baik, tetapi pelaksanaannya sering terganggu oleh beberapa kendala. Meski begitu, upaya pembinaan tetap dilakukan secara berkelanjutan dan evaluasi rutin seperti *monitoring* tetap dijalankan oleh DISPORAPAR.
 - d. Evaluasi *Product* menunjukkan bahwa prestasi terakhir meningkat, meskipun belum signifikan dibandingkan cabang olahraga lain. hal ini disebabkan kurangnya partisipasi pada *event* pertandingan anggar akibat beberapa kendala. Program dinilai sudah berada di jalur yang benar, tetapi perlu strategi lanjutan untuk mencapai target prestasi maksimal.
2. Pelaksanaan program pembinaan, khususnya di cabang olahraga Anggar PPLPD, dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang memengaruhi pencapaian tujuan. Faktor utama yang menjadi kendala adalah keterbatasan anggaran, sehingga banyak rencana kegiatan yang hanya bisa dilaksanakan sebagian kecil saja. Selain itu yang turut menghambat adalah kondisi tempat latihan dan cuaca yang mengakibatkan banjir serta kebocoran pada gedung tempat latihan, kerusakan peralatan, serta kurangnya fokus atlet akibat pembagian waktu antara sekolah dan latihan. Secara keseluruhan, program pembinaan memerlukan penguatan dukungan pendanaan, peningkatan kerja sama dengan pihak swasta, serta penanganan hambatan teknis agar tujuan pembinaan prestasi dapat tercapai optimal.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan, maka adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Pemerintah
Pemerintah, khususnya DISPORAPAR Kota Samarinda, diharapkan memperkuat dukungan pendanaan dan memperhatikan pemeliharaan fasilitas latihan. Selain itu, perlu membangun kerja sama dengan sektor swasta (termasuk UMKM dan *brand* lokal) untuk membantu pembiayaan perlengkapan serta menambah kesempatan atlet mengikuti kejuaraan luar daerah.
2. Penelitian Selanjutnya
Evaluasi yang telah dilaksanakan kepada DISPORAPAR terhadap pembinaan PPLPD Anggar diharapkan mampu memberikan penilaian pada program yang telah berjalan dan memberikan tolak ukur keberhasilan program tersebut.
3. Pelatih
Pelatih diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan melalui inovasi metode latihan, evaluasi berkala, serta penguatan aspek mental dan fisik atlet.
4. Atlet
Setelah mengetahui keterbatasan pembinaan PPLPD Anggar di DISPORAPAR Samarinda, atlet diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan hasil bertanding agar bisa di manfaatkan untuk menunjang peralatan yang kurang dan mencari sponsor kepada pihak swasta guna meningkatkan prestasi dengan memanfaatkan kemandirian dan tidak terlalu bergantung kepada pemerintah.
5. Asosiasi
Pihak asosiasi diharapkan dapat mensosialisasikan cabang olahraga Anggar dengan berbagai cara seperti dibentuknya *club – club* anggar, sosialisasi ke sekolah – sekolah, dan keikutsertaan dalam berbagai *event* kemasyarakatan seperti Festival Mahakam, Festival olahraga masyarakat, maupun Festival lain yang di adakan di Kota Samarinda agar cabang olahraga yang tergabung dalam PPLPD bisa dikenal masyarakat luas tidak hanya golongan tertentu.

Daftar Pustaka

- Donie. (2024). *Pembinaan Atlet Usia Muda*.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Evaluation of educational programs*. National Education, Planing, Evaluation and Cultural Development.
- Gifari, M. K., & Arifin, Z. (2024). Literature review: Evaluation of the Kurikulum Merdeka using the CIPP model. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1747–1762. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71095>
- Guan, D., & Wang, Z. (2024). Multi-objective optimization model-based training program development for athletes in college physical education. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*.

- Mack, A. A., Baron, D., & Reinert, J. (2023). The role of mental health care in reaching optimal performance in sports. *Sports Psychiatry*. <https://doi.org/10.1024/2674-0052/a000050>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Neta, Y. R., Natal, Y. R., & Wani, B. (2023). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Futsal (Studi Pembinaan Futsal Di Sma Negeri 1 Bajawa. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.38048/jor.v3i1.1205>
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Ramdhi, R., Amri, A., & Ramdani, Z. (2021). Studi Terhadap Faktor-Faktor yang Menentukan Kinerja Seorang Karyawan. *Sains Manajemen*, 7(2), 129–143.
- Sandiartha, I. W. B., & Suwandana, I. G. M. (2020). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dimediasi oleh Kepuasan Kerja Karyawan Koperasi Graha Canti Semawang-Sanur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(5), 1899. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i05.p13>
- Stufflebeam, D., & Guili, Z. (2017). *The CIPP evaluation model : how to evaluate for improvement and accountability*.
- Stufflebeam, D. L. (1971). The Relevance of the CIPP Evaluation Model for Educational Accountability. *Journal of Research and Development in Education*.